

Keteguhan Iman Sebagai Jaminan Keselamatan Dalam Surat Yudas dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini

Gaudensius Taninas¹, Cosmas Oswin Koba², Joni Manhitu³, Jonisius Semar Taek⁴,
Pieter A. Amalo⁵, Siprianus S. Senda⁶

¹⁻⁵Seminari Tinggi Santo Mikhael Penfui Kupang

⁶Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Email: *sendasiprianus@gmail.com

Abstrak

Surat Yudas merupakan satu dari tujuh surat Katolik dalam Kitab Suci Kristen. Nasihat utamanya adalah bertahan terhadap kesesatan guru-guru palsu. Oleh Gereja guru-guru palsu merupakan ancaman doktrinal yang membelokkan doktrin kristiani dan orientasi hidup kaum beriman menuju kebinasaan. Gereja masa kini menghadapi tantangan di mana materi diagungkan dan Tuhan bukan lagi menjadi pegangan. Penelitian ini merupakan suatu kajian deskriptif kualitatif dengan sifat kajian kepustakaan. Para peneliti berusaha menggali isi pesan surat Yudas dan bagaimana itu diaktualkan dalam konteks Gereja masa kini. Tujuannya agar setiap orang yang percaya kepada Kristus memiliki kesadaran iman dalam menyikapi dunia saat ini. Iman yang teguh adalah cara agar dapat bertahan dalam berbagai godaan duniawi.

Kata kunci: Guru-guru palsu, Surat Yudas, Iman, Keselamatan

Abstract

The letter of Jude is one of seven Catholic letters in the Christian Bible. His main advice is to resist the error of false teachers. For the Church, false teachers constitute a doctrinal threat distorts Christian doctrine and the life orientation of believers towards destruction. Today's church faces challenges where material things are glorified and God is no longer a guide. This research is a qualitative descriptive study with the nature of a literature review. The researchers tried to explore the content of the message of Jude's letter and how it is actualized in the context of the contemporary Church. The goal is for every person who believes in Christ to have an awareness of faith in responding to today's world. Firm faith is the way to survive in the various worldly temptations.

Key words: False teachers, Letter of Jude, Faith, Salvation

Article Info

Received date: 15 January 2024

Revised date: 20 Januari 2024

Accepted date: 10 February 2024

PENDAHULUAN

Surat Yudas merupakan bagian terakhir dari tujuh Surat Katolik. Identitas penulis surat Yudas tertulis dalam ayat 1, “Dari Yudas, hamba Yesus Kristus dan saudara Yakobus...”. Dalam tradisi Gereja awal, hanya ada satu Yakobus yang disebut dengan cara ini tanpa adanya keterangan lain. Maka Yudas yang dimaksudkan adalah saudara Yakobus. Dalam Galatia 1:19, disebutkan Yakobus sebagai saudara Tuhan Yesus. Kenyataan ini membawa pemahaman kita pada pengertian bahwa Yudas kemungkinan besar adalah salah seorang dari daftar saudara sepupu dari Tuhan Yesus seperti yang tercatat di dalam Matius 13:55, “Bukankah Ia ini anak tukang kayu? Bukankah ibuNya bernama Maria dan saudara-saudara-Nya: Yakobus, Yusuf, Simon, dan Yudas?” (Markus 6:3; Kisah Para Rasul 1:13).

Tradisi Kristen menyebutnya sebagai salah satu dari tujuh surat Katolik. Hal ini dikarenakan Surat Yudas ditujukan tidak kepada jemaat atau orang tertentu tetapi kepada seluruh jemaat di Asia Kecil, tempat Gereja saat itu berkembang. Sebagai sebuah ajaran iman, surat Yudas yang pendek ini oleh Origenes diakui kedalaman isinya: “kendati isi surat ini hanya sedikit, tetapi penuh dengan kata-kata yang mengandung kuasa kasih

surgawi”.(Douglas 2004, 635) Sifat surat ini adalah bentuk pengajaran iman kepada jemaat dalam konteks saat itu yakni tantangan gnostisisme.

Guru-guru palsu ramalan Yudas menjelma dalam berbagai paham dunia yang menjauhkan manusia dari Allah. Yudas mengingatkan jemaat bahwa guru-guru palsu dapat hadir dalam jemaat tanpa disadari. Bagi Gunawan guru-guru palsu menjelma seolah mengarahkan jemaat kepada Allah dengan tawaran kenikmatan duniawi yang dipandang sebagai berkat Allah tetapi sesungguhnya membinasakan.(Gunawan 2014) Sementara oleh Rigin, guru-guru palsu menjelma dalam ajaran-ajaran sesat. Menurutnya ajaran sesat sepanjang sejarah tidak pernah hilang tetapi hanya berubah dan berusaha untuk menyusup ke dalam Gereja dan mempengaruhi orang-orang percaya sepanjang zaman.(Rigin 2004) Menurut Prananto dan Santo, “Sebagai pribadi, setiap orang Kristen harus bertumbuh dan berakar di dalam Tuhan serta membangun kerohaniannya di atas fondasi yang kuat yaitu Yesus Kristus”.(Prananto and Santo 2022) Ini adalah cara agar dapat bertahan dalam menghadapi guru-guru palsu.

Surat Yudas dalam konteks Gereja sekarang ini juga merupakan salah satu bentuk pengajaran iman. Adalah aktual dan relevan bila kita membedah surat ini dalam konteks Gereja saat ini. Di tengah himpitan dunia postmodern, Gereja diperhadapkan pada tawaran-tawaran dunia dengan segala paham palsunya. Guru-guru palsu yang disebut Yudas dalam suratnya terus bermunculan dengan pelbagai paham yang menggerogoti iman Gereja. Artikel ini bermaksud menggunakan cara pandang Yudas dalam meneropong tantangan iman Gereja aktual. Nasihat Yudas dikaji dalam konteks Gereja saat ini untuk mendapatkan pemahaman tentang pentingnya keteguhan iman dalam menghadapi bentuk-bentuk ajaran guru palsu masa kini.

METODE

Kajian akan tema ini merupakan sebuah kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan salah satu bentuk uraian deskriptif berdasarkan literatur-literatur terdahulu, baik dari buku maupun jurnal. Sumber utama adalah Alkitab Deuterokanonika.(Alkitab Deuterokanonika 2019) Sebagai pembanding untuk mendapatkan pemahaman lebih baik, digunakan juga Alkitab berbahasa Italia(LA BIBBIA 1995) dan Alkitab Perjanjian Baru Bahasa Yunani-Indonesia(PERJANJIAN BARU YUNANI - INDONESIA 2002). Dengan bertolak pada kajian-kajian itu analisis literer mengenai isi Surat Yudas dikaji dan dimaknai secara mendalam menurut konteks pengajarannya saat itu. Kajian itu kemudian diproyeksikan dalam konteks Gereja masa kini dengan tantangannya yang demikian dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat Yudas: Sejarah dan Konteksnya

Kekristenan awal diperhadapkan dengan berbagai tantangan. Selain tantangan berupa penindasan dari penguasa Romawi, berbagai ajaran sesat pun bermunculan sebagai tantangan Gereja awal. Sejak abad pertama, Gereja telah diganggu oleh orang-orang yang memutarbalikkan kebenaran injil supaya cocok dengan pandangan mereka sendiri, atau “memperhalus” kebenaran itu agar lebih dapat diterima atau “lebih masuk akal”. Ada tiga kelompok orang sesat yang menjadi perhatian utama jemaat mula-mula: yaitu kelompok yang meyahudikan orang, penganut Gnostik, dan para pengikut Nikolaus.(Packer 2004)

Guru-guru Palsu dan Ajarannya

Dalam Surat Yudas, guru-guru palsu digambarkan sebagai individu yang masuk ke dalam jemaat dengan maksud menggiring orang percaya ke dalam ajaran sesat. Mereka disebut sebagai orang-orang yang telah lama ditentukan untuk dihukum (bdk, ayat 4), Yudas tidak secara jelas menyebutkan siapa orang-orang yang mengancam iman jemaat itu. Namun

ayat 4 mengisyaratkan mereka sebagai orang-orang fasik yang menyalahgunakan kasih karuni Allah baik dalam ajaran maupun perbuatan mereka.

“Masuk menyelusup di tengah-tengah kampung”. Dalam bahasa Yunani, bentuk kata ini memperlihatkan arti bahwa orang-orang yang dimaksud sebagai guru-guru palsu telah menyelip masuk pada waktu yang lalu namun akibat dari perbuatan mereka masih terasa kuat sekali dalam jemaat. Guru-guru palsu ini disebut melakukan tindakan amoral, mengubah kasih karunia Allah menjadi alasan untuk melakukan perbuatan dosa. Mereka juga dianggap tidak mengakui otoritas dan kedaulatan Tuhan, sebagai mana terlihat dalam sikap mereka yang menyangkal satu-satunya penguasa dan Tuhan, yakni Yesus Kristus. (Hatton; LAI 2019)

Ungkapan “Hanya mementingkan dirinya sendiri” dalam ayat 12 secara harfiah berarti menggembalakan atau menuntun diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru palsu yang dimaksud adalah gembala yang hanya mempedulikan diri sendiri dan bukan mempedulikan domba-dombanya. Dengan demikian orang-orang itu mungkin adalah para pemimpin atau pelayanan jemaat. Namun mereka justru memanfaatkan jemaat untuk mementingkan dan memuaskan diri mereka sendiri. (Hatton; LAI 2019)

Hukuman kepada Mereka

Dalam Surat Yudas ayat 12-13, digambarkan hukuman yang menghampiri guru-guru palsu dengan kata-kata yang penuh makna, “mereka bagaikan pohon-pohon yang dalam musim gugur tidak menghasilkan buah, pohon-pohon yang terbantun dengan akar-akarnya dan yang mati sama sekali”.

“Pohon-pohon yang dalam musim gugur tidak menghasilkan buah”. Perumpamaan ini menggambarkan keadaan kekosongan dan ketidak berhasilan. Gambaran tentang mereka seperti pohon yang tidak menghasilkan buah pada musim gugur, menjadi tanda kegagalan dan kekurangan. Ini menunjukkan bahwa guru-guru palsu tidak membawa hasil atau dampak positif dalam iman.

“Pohon-pohon yang terbantun dengan akar-akarnya dan yang mati sama sekali”. Ungkapan ini bisa diartikan sebagai kematian spiritual dan kematian kekal. Kematian spiritual merujuk kehilangan kehidupan rohani keterhubungan dengan Allah, sedangkan kematian kekal menggambarkan pengutusan hubungan total dengan akar atau sumber kehidupan spiritual. Terbantun dengan akar mencerminkan keadaan terputus dari kehidupan yang berasal dari Allah. Ketika seseorang jauh dari sumber kehidupan sejati, yaitu Allah, hal itu mengarah pada kebinasaan yang menyeluruh. (Hatton; LAI 2019)

Secara keseluruhan pengibaratan ini menggambarkan hukuman yang menyeluruh, melibatkan kekosongan, kehilangan spiritualitas, dan pemutusan dengan kehidupan sejati. Dengan kata lain, guru-guru palsu dihadapkan pada konsekuensi yang paripurna dan tidak dapat diubah atas perbuatan mereka yang menyesatkan dan merusak iman orang lain.

Guru-guru Palsu Konteks Gereja Masa Kini

Secara sederhana eksistensi Gereja dalam dinamika kehidupan mengitari dua hal esensial. Pertama, pengajar atau guru sebagai pihak yang memahami serta menafsirkan ajaran iman berdasarkan Wahyu Ilahi dalam konteks tertentu tanpa meniadakan substansi Wahyu Ilahi tersebut. Kedua, ajaran yang disampaikan oleh pengajar Gereja. Ajaran Gereja Katolik sejatinya dibasiskan pada tiga sumber yakni Alkitab, Tradisi dan Magisterium Gereja. Ketiga sumber ajaran Gereja inilah yang menjadi pedoman bagi penghayatan hidup Gerejawi (Erwin Sutanto, Paulus Febrianto, Moses Glorino Rumambo Pandin 2022, 54). Guru dan ajarannya memainkan peran yang urgen dalam pewartaan karena otoritas mengajar mereka. Ajaran yang benar berasal dari guru yang memusatkan diri pada Yesus Kristus sebagai Guru sejati, dan ajaran yang menggiring pada kesesatan iman bersumber dari guru-palsu.

Sebagaimana dijelaskan guru-guru palsu dalam konteks Surat Yudas ada sebagai bagian dari jemaat, maka hal ini memungkinkan kita untuk menentukan cara analisis siapa itu guru-guru palsu dalam Gereja. Sejatinya, apabila mendasarkan penelusuran logis kita pada corak berpikir Yudas, maka spekulasi awal yang dapat diberikan ialah keberadaan guru-guru palsu yakni dari anggota Gereja itu sendiri. Guru-guru palsu dalam Gereja dikenal melalui pengajaran yang disampaikan. Ajaran yang disampaikan oleh guru-guru palsu biasanya menyimpang dari inti ajaran Gereja itu sendiri.

Adapun bentuk guru-guru palsu dalam konteks Gereja saat ini terbagi dalam ajaran konseptual tentang iman dan ajaran moral tentang penghayatan hidup beriman. Ajaran konseptual tentang iman Gereja dalam sejarah menampilkan beberapa aliran pemikiran yang pada akhirnya ditegaskan dalam konsili bahwasanya ajaran tersebut ada sebagai ajaran yang salah atau sesat. Pada kesempatan ini kita tidak akan mencoba melihat kondisi pemikiran yang telah berlalu, akan tetapi berfokus pada konsep atau ajaran yang menggiring untuk meniadakan inti ajaran iman Gereja Katolik pada saat ini. Karakteristik berpikir yang menggiring manusia secara universal termasuk kaum beriman yang baik disadari atau tidak disadari telah menyimpang dari esensi keberimanan Gereja.

Perkembangan dunia saat ini terkesan semakin kompleks dengan menyajikan berbagai kemudahan dalam membangun komunikasi dan mengakses informasi. Interaksi dalam karya pewartaan Gereja juga tidak terlepas dari kondisi global ini. Secara formal transfer pengetahuan diperoleh dalam lembaga pendidikan demi legalitas akademis. Demikian halnya dengan disiplin ilmu tentang iman Gereja Katolik (Teologi Gereja Katolik) juga diajarkan secara teoritis dalam jenjang tertentu. Tetapi di samping itu, perlu disadari bahwa pewartaan tidak langsung saat ini telah mencakupi banyak sarana di antaranya: media siber (internet), media elektronik (televisi, radio) dan media cetak (buku, majalah, koran, dan lainnya). Titik pijak analisis terkait guru-guru palsu saat ini akan terlepas dari personalitas tertentu, melainkan akan tertuju pada ajarannya. Sejauh, pengamatan penulis pereduksian iman Gereja Katolik kerap dijumpai dalam informasi atau pewartaan yang tersaji melalui media siber.

Secara umum ada beberapa bentuk ajaran dari guru-guru yang diwariskan dan marak mempengaruhi penghayatan iman umat Gereja dalam dinamika hidupnya. Berikut akan dijelaskan tiga jenis ajaran yang dianggap merongrong substansi ajaran iman Gereja dan ajaran Gereja, di antaranya: relativisme; sekularisme; psikologi modern.

Relativisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa kebenaran tidak bersifat absolut atau universal. Dengan mengatakan bahwa segala sesuatu itu relatif sehingga tidak ada kebenaran objektif. Relativisme merupakan problem terdalam yang dihadapi oleh Gereja, demikian ditegaskan oleh Joseph Ratzinger dalam homili menjelang konklaf pada 18 April 2005.¹ Posisi relativisme yang menjadikan diri atau “aku” sebagai tolok ukur kebenaran terakhir secara serentak meniadakan Yesus Kristus sebagai kebenaran absolut.

Sekularisme merupakan sebuah aliran, paham, atau pandangan hidup yang menegaskan standarisasi kehidupan dengan berbasis pada dunia sekular tanpa adanya intervensi dari agama. Agama dalam pemahaman sekularisme berdiri sendiri dan terpisah dari negara. Bagi pandangan sekularisme, theisme dan atheisme tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman sehingga adanya pemisahan yang radikal antara sekularisme dan agama. Baik disadari atau tidak, kondisi pandangan hidup ini secara perlahan menggiring umat beriman pada sebuah ritme meniadakan keterlibatan Allah dalam realitas hidup manusia. Kondisi ini berpeluang untuk mendegradasi iman Kristiani yang menegaskan keberagaman dunia dari Allah melalui Firman Allah dan eksisnya dalam bimbingan Roh Kudus. Dapat disimpulkan bahwa makna ini memungkinkan sebuah paradigma pemikiran yang dapat merongrong kebenaran standar etika Kristiani. (Praja 2020, 184)

¹ (Cahyadi 2010, 554)

Psikologi modern merujuk pada sikap merasionalisasikan kesalahan tindakan (dosa) sampai pada pembenaran akan kesesatan iman. Psikologi modern sejatinya lahir dari prinsip dasar dari substansi pemikiran yang disebabkan oleh dua paham terdahulu. Di mana terdapat sebuah toleransi akan ketidakmampuan manusia dalam menghayati kebenaran yang diajarkan oleh Yesus Kristus bahkan menjadikan manusia dan dunia sebagai penentu kebenaran.

Nasihat Yudas Untuk Tetap bertahan

Identitas Gereja direfleksikan dan diwartakan dalam dunia yang terus berkembang. Dalam kurun waktu tertentu konteks tertentu muncul dan mempengaruhi dinamika kehidupan manusia dan menjadi baru, sehingga iman Gereja harus ditafsir dan diwartakan secara kontekstual. Eksistensi Gereja yang tidak terlepas dari kenyataan dan kondisi kehidupan manusia di dunia kerap menuntut satu sikap tegas sebagai seorang beriman Kristiani.

Secara tersurat dalam surat Yudas prinsip hidup orang beriman Kristiani digambarkan secara pasti untuk tetap bertahan dalam iman. Sebagaimana kenyataan dan pengalaman hidup tentunya ada secara bervariasi, namun mestinya kenyataan dan kondisi eksternal tersebut tidaklah melunturkan iman dan kepercayaan kepada Yesus Kristus.

Iman: Fondasi Gereja yang hidup

Iman Apostolik bagi Yudas adalah fondasi utama menangkal ajaran-ajaran sesat dari guru-guru palsu. Untuk menjawab isu ajaran dan penglihatan dari guru-guru palsu, Yudas meminta supaya jemaat mengingat kembali apa yang dikatakan (dinubuatkan) oleh para Rasul mengenai tampilnya orang-orang yang akan menipu jemaat (1:17-18). Tujuan Yudas dalam hal ini bukan sekadar mengingatkan pembacanya akan apa yang para Rasul katakan mengenai hadirnya guru-guru palsu, namun lebih jauh ia ingin jemaat mampu mengidentifikasi identitas mereka, berdasarkan sikap dan perilaku hidup mereka, dan mengambil sikap tegas atas mereka. Yudas menyadari bahwa kehadiran guru-guru palsu telah memengaruhi sebagian jemaat dan menegaskan bahwa kehadiran guru-guru palsu tersebut telah membawa perpecahan (*ἀποδιόρίζοντες*) dalam jemaat (1:19). (Gunawan 2014)

Itulah sebabnya, Yudas memberikan nasihat kepada jemaat yang tidak terpengaruh guru-guru palsu untuk menaruh perhatian dan belaskasihan (*οὗς...ἐλεᾶτε διακρινομένους*) terhadap jemaat tersebut (bdk Yud. 1:22). Selain menegaskan pentingnya mencegah pengaruh guru-guru palsu, Yudas memberikan nasihat positif kepada jemaat. Dalam ayat 20-21, ia meminta mereka untuk membangun diri mereka (*ἐποικοδομοῦντες ἑαυτοὺς*) dalam iman yang suci (*τῇ ἁγιωτάτῃ ὑμῶν πίστει*), berdoa dalam (pimpinan) Roh Kudus (*ἐν πνεύματι ἁγίῳ προσευχόμενοι*), dan menjaga diri mereka dalam kasih Allah sambil menantikan hidup yang kekal (1:20-21). (Gunawan 2014)

Bagi Yudas, iman yang telah diwariskan para Rasul menjadi jaminan untuk selamat dari para pengajar palsu. Yudas begitu yakin dengan iman yang benar, maka jemaat akan tetap bertahan dalam menghadapi segala cobaan tersebut. “Akan tetapi kamu saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh Kudus” (ayat 20). Seruan ini merupakan suatu seruan profetis bagi orang beriman dalam penantian akan keselamatan Allah. Yudas menutup seruannya dengan sebuah jaminan hidup kekal yang telah Yesus janjikan dan akan segera dipenuhi.

Pergumulan iman Gereja zaman ini membawa refleksi yang sama pula bagi konteks pengajaran Yudas. Pergumulan dalam dunia adalah bagian tak terpisahkan dari sejarah keselamatan Allah. Yudas sendiri menegaskan kembali nubuat para Rasul akan kehadiran nabi-nabi palsu. Hal itu tetap aktual hingga saat ini. Bagi Yudas sebagaimana diurai di atas, hal terpenting adalah tetap berpegang pada iman yang telah diwariskan oleh para Rasul. Iman historis para Rasul merupakan suatu bentuk aktualisasi akan karya keselamatan Allah yang nyata. Para rasul telah percaya dan tetap hidup dalam keabadian bersama Bapa. Demikian

halnya semua orang beriman perlu tetap berada pada pegangan iman yang sama, yakni menjaga diri untuk tetap beriman sebab ajaran-ajaran palsu adalah gelombang yang muncul dan kemudian menghilang. Siapa bertahan dia akan selamat.(Douglas 2004)

SIMPULAN

Nasihat, teguran, dan penguatan yang ditulis oleh Yudas dalam suratnya, senantiasa relevan hingga situasi Gereja zaman ini. Setiap orang (seluruh anggota Gereja) harus memiliki *orthodoxy* (ajaran iman yang benar) di atas dasar iman yang paling murni dan teguh. Dengan keteguhan iman Gereja tidak terpengaruh oleh ajaran-ajaran palsu yang akan menyeret kepada hal-hal yang bertentangan dengan iman akan Yesus Kristus yang diajarkan para Rasul dan terus diwariskan kepada Gereja hingga saat ini. Paham Gnostisisme, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit di dalam surat Yudas, maupun di dalam catatan abad pertama, tetapi secara filosofi dan gaya hidup, sudah menunjukkan eksistensinya. Hal ini terlihat pada pemahaman dan cara hidup para penganutnya yang bertentangan dengan dasar iman Kristen. Ciri yang menonjol adalah perilaku amoral dan keserakahan. Seperti yang tertulis di dalam Yudas 1:17-18, “Tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, ingatlah akan apa yang dahulu telah dikatakan kepada kamu oleh rasul-rasul Tuhan kita, Yesus Kristus. Sebab mereka telah mengatakan kepada kamu: ‘Menjelang akhir zaman akan tampil pengejek-pengejek yang akan hidup menurut hawa nafsu kefasikan mereka’”. Hal tersebut juga masih ada di zaman sekarang secara filosofi, paham hidup gnostik kini tampil secara baru seturut perkembangan dunia. Relativisme merupakan simpul tantangan Gereja zaman ini yang mengajarkan ketiadaan kebenaran yang mutlak. Bagi mereka kebenaran itu selalu bersifat subjektif. Maka iman dipelintir hanya sebatas jengkal pemahaman sempit orang yang tercemar akan fanatisme berlebihan pada materialisme. Menghadapi semuanya itu, Yudas hadir dengan ajarannya yang tetap aktual dan relevan. Dunia ini akan berlalu sedangkan keselamatan Allah kekal adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Deuterokanonika. 2019. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Cahyadi, Krispurwana. 2010. *Benediktus XVI*. Yogyakarta.
- Douglas, J.D. 2004. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II (M-Z)*. 7th ed. ed. F.F Bruce (dkk). Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih/OMF.
- Erwin Sutanto, Paulus Febrianto, Moses Glorino Rumambo Pandin, Yohanes Benny Sutiwo. 2022. *Hidup Dalam Iman Katolik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Gunawan, Chandra. 2014. “MENGUJI FENOMENA SPIRITUAL: Nubuat Dan Penglihatan Dalam Surat Yudas.” *Jurnal Amanat Agung* 2.
- Hatton;LAI, Daniel C. Arichea;Howard A. 2019. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Yudas Dan Surat Petrus Yang Kedua*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- LA BIBBIA. 1995. Milano: San Paolo.
- Packer, J.I. 2004. *Dunia Perjanjian Baru*. Surabaya: Yakin.
- PERJANJIAN BARU YUNANI - INDONESIA. 2002. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Praja, Juhaya S. 2020. *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*. Jakarta: Kencana.
- Prananto, Prananto, and Joseph Christ Santo. 2022. “Kewaspadaan Terhadap Guru-Guru Palsu Berdasarkan 2 Petrus 2 Sebagai Antisipasi Terhadap Penyesatan Pada Masa Kini.” *MIKTAB Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol.2(2).
- Rigin, Andike Agustyanto. 2004. “SIKAP ORANG PERCAYA TERHADAP AJARAN SESAT MENURUT YUDAS 1:17-25 DAN APLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA PADA MASA KINI (SUATU STUDI EKSEGESIS).” *Jurnal Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar (SETIA)* Vol.01(01).